

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sebuah *center* bagi para pengguna informasi keuangan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi salah satu alat komunikasi perusahaan, dimana para pengguna informasi keuangan dapat melihat mengenai aktivitas operasional atau data keuangan perusahaan. Yang dimaksud dengan para pengguna informasi keuangan yaitu, pihak manajemen, investor, kreditor, karyawan, pemasok, pelanggan bahkan pemerintah. Laporan keuangan perusahaan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan terdiri dari: Laporan Laba-Rugi, Neraca, Perubahan Modal, Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta arus kas dari perusahaan tersebut. Pelaporan keuangan dianggap bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan, dengan tujuan mampu membuat keputusan-keputusan ekonomi dan menunjukkan pertanggungjawaban terhadap manajemen atas penggunaan sumber daya yang di berikan kepercayaan kepada mereka (Haryono, 2006:299), dalam (Putri, 2015:1). Maka dari itu, sebuah laporan keuangan seharusnya dibuat secara relevan dan tidak mengandung kecurangan agar informasi yang diberikan dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai sumber penting dalam mengambil keputusan,

tetapi sayangnya masih banyak terjadi praktik kecurangan pada laporan keuangan supaya perusahaan dianggap baik.

Menurut Putri (2015), kecurangan akuntansi (*fraud*) membuat suatu organisasi atau lembaga yang dikelola akan mengalami kerugian seperti volume produktivitas organisasi melemah, belanja sosial organisasi semakin sedikit. Kasus *fraud* tentunya tidak terlepas dari pemberitaan di media massa. Oleh karena itu, apabila salah satu perusahaan terkena berita mengalami kecurangan maka otomatis kepercayaan masyarakat tentunya akan beralih ke perusahaan lain dikarenakan sudah dikecewakan. Selain itu, reputasi serta citra perusahaan yang terbangun selama ini menjadi sulit untuk dijadikan daya saing dalam meraih persaingan pasar yang semakin tajam.

Secara umum kecurangan akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian. Menurut Cressey (1953), dalam (Skousen *et al.*, 2008), mengatakan terdapat tiga kondisi yang dianggap menjadi faktor dalam kecurangan (*fraud*) yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Kemudian Wolfe dan Hermanson (2014) menyatakan untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian *fraud* dengan memperkenalkan unsur yang keempat yaitu "*capability*". Wolfe dan Hermanson meyakini bahwa "*many frauds would not have occurred without the right person with right capabilities implementing the details of the fraud*" sehingga terbentuklah *Fraud Diamond*. Dalam hal ini, salah satu cara dan perspektif untuk meninjau serta mendeteksi kecurangan adalah dengan perspektif segiempat kecurangan (*fraud diamond*).

Kecurangan laporan keuangan sendiri mempunyai arti sebagai suatu jenis kecurangan yang menyebabkan terjadinya kesalahan material pada laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membuat transaksi palsu, menghilangkan transaksi, pengungkapan atas laporan keuangan yang tidak lengkap, pernyataan saldo akhir yang salah, atau penerapan standar yang salah namun dilakukan secara sengaja. Sedangkan tindakan kecurangan berupa penyalahgunaan aset dapat diklasifikasikan dalam dua cabang utama, yaitu kecurangan yang bersifat *cash* dan *non cash*. Adapula contoh dari tindakan kecurangan yang masuk dalam kategori korupsi yaitu *conflict of interest*, *bribery* atau penyuapan, *illegal gratuity*, dan *economic extortoin* (Purjono, 2012:3), dalam Putri (2015).

Rezaee (2005), dalam Sihombing (2014), mengartikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai “*Financial Statement Fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statement, especially investor and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statement*”. Artinya, kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan.

Terjadinya kasus kecurangan laporan keuangan dalam beberapa periode belakangan ini telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntansi dalam mengaudit laporan keuangan. Munculnya krisis ini dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, seperti

manipulasi atau memberikan laporan keliru kepada pihak lain. Aktivitas tersebut bisa dilakukan oleh oknum dari dalam perusahaan bahkan dari luar perusahaan. Terdapat beberapa lembaga yang sering terdengar di masyarakat awam mengenai kecurangan dalam laporan keuangan. Diantaranya perusahaan *real estate*, manufaktur, dan tentunya pada sektor *perbankan*. Dikhususkan pada sektor *perbankan* yang akhir-akhir ini memuncak mengalami kecurangan pada laporan keuangan.

Salah satu kasus mengenai *financial statement fraud* dapat dikutip dari laman <https://tribunnews.com> pada tanggal 19 Desember 2018, yaitu PT Tirta Amarta Bottling diduga melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan untuk mendapatkan tambahan fasilitas kredit dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan cara membesarkan nilai aset dari yang sebenarnya dan menunjukkan seolah-olah kondisi keuangan perusahaan mengalami perkembangan. *Fraud* pada kasus ini terjadi dikarenakan adanya tekanan dari pihak Bank Mandiri kepada perusahaan untuk memenuhi syarat permintaan tambahan kredit yang membuat direktur perusahaan tersebut mencari cara dengan kemampuannya sehingga dapat mengambil peluang yang ada untuk melakukan kecurangan dan dapat melakukan pembenaran atas perbuatannya sehingga lolos dari pengawasan auditor.

Dalam tuntutananya, jaksa menilai bahwa Roni Tedy terbukti bersalah melakukan tindak pidana korupsi bersama-sama dan berkelanjutan. Rony tidak melakukan hal ini sendirian, melainkan dibantu oleh stafnya yaitu Juventius, dari pegawai Bank Mandiri sendiri terdapat Surya Beruna Semenguk, Teguh Kartika Wibowo, Totol Suharto dan Ir Poerwintono serta Frans Eduard

Zandstra yang ikut dituntut bersalah dikarenakan lalai dalam melaksanakan tugasnya. Sebagaimana dakwaan seubsidair pasal 3 juncto Pasal 18 Undang-undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Juncto Pasal 55 ayat 1 KUH Pidana. Akan tetapi untuk penuntutan masing-masing memiliki perbedaan. Untuk Roni Tedy dituntut 20 Tahun penjara, sedangkan untuk Juventius dituntut pidana penjara selama 10 Tahun, untuk Surya Beruna Semenguk, Teguh Kartika Wibowo, Totol Suharto dan Ir Poerwintono dituntut dengan pidana penjara 8 Tahun, dan untuk Frans Eduard Zandstra dituntut pidana penjara 6 Tahun.

Jaksa menyebutkan bahwa Roni terbukti telah memalsukan laporan keuangannya supaya dipandang memiliki aset dan piutang sebesar Rp 1,1 Triliun, namun semua itu fiktif (palsu). Untuk pegawai dari Bank Mandiri terbukti lalai dalam melaksanakan tugasnya karena mereka tidak melakukan verifikasi pemberian fasilitas kredit dan mengabaikan proses pemberian kredit hingga pertimbangan pemberian kredit berdasarkan piutang tidak didasarkan pada syarat yang seharusnya, sehingga negara memiliki kerugian sebesar Rp 1,8 Triliun.

Namun pada kenyataannya, meskipun telah terdapat kebijakan-kebijakan serta pihak-pihak yang mengawasi industri perbankan, hal tersebut belum tentu menjadi tolak ukur tidak adanya tindak kejahatan pada perbankan dengan cara yang lebih canggih seiring dengan semakin inteleknnya tindak kejahatan pada perbankan. Warsidi dkk. (2018) mengatakan, penyebab perampokan biasanya dilakukan oleh pihak eksternal (luar), sekarang perampokan bank justru dilakukan oleh pihak yang bekerja di bank itu sendiri. Salah satu penyebabnya

yaitu kebijakan internal bank yang tidak kondusif dalam meminimalkan risiko atau peluang terjadinya tindak kejahatan.

Fraudulent financial statement merupakan salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Hal ini biasanya terjadi apabila sebuah perusahaan melaporkan jumlah pendapatan yang lebih tinggi dari nilai pendapatan yang sebenarnya. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan oleh siapapun yang memiliki kesempatan entah dari pihak internal maupun eksternal. Menurut Sihombing (2014), urutan keterlibatan pelaku dalam melakukan kecurangan laporan keuangan antara lain, CEO (bertanggung jawab memberikan laporan kepada dewan direksi) mendapati peringkat paling tinggi yaitu sebesar 72%, sedangkan CFO (pimpinan perusahaan yang bertanggung jawab terhadap segala hal di bidang keuangan), untuk karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah kira-kira hanya 20% tingkat melakukan hal tersebut dikarenakan untuk melindungi kinerja mereka yang buruk atau sebagai bentuk agar mendapatkan bonus yang lebih tinggi.

Pada dasarnya *fraud* tidak akan muncul bilamana seseorang memiliki kemampuan dengan disertai kontrol diri yang baik. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. Elemen kemampuan ini dapat digunakan untuk menilai risiko kecurangan, dikarenakan posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan, orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat akan cukup cerdas untuk

memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, akses wewenang untuk keuntungannya, serta orang yang tepat dan memiliki ego yang kuat, serta keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Pada penelitian ini peneliti mencoba mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dengan menggunakan *fraud diamond*. Variabel-variabel dari *fraud diamond* yang diduga memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud* seperti *pressure* yang di proksikan dengan stabilitas keuangan. Ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam, maka *agent* akan melakukan tindakan apapun untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik dimata *principal* maupun investor walaupun sebenarnya kondisi perusahaan buruk. Hal ini didukung oleh penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014); Widarti (2015); Tiffani dan Marfuah (2015); Putriasih dkk. (2016); Annisya dkk. (2016); Aprilia (2017); Siddiq dkk. (2017); Apriliana dan Agustina (2017); Indriani dan Terzaghi (2017), serta Warsidi dkk (2018) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* sedangkan Yesriani dan Rahayu (2017) serta Sari dkk. (2020) menunjukkan pengaruh negatif namun signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Henny (2015); Nugraheni dan Triatmoko (2017); Rahmayuni (2017); Ulfah dkk. (2017); Dinata dkk. (2018); Faidah (2018); Zahro dkk (2018); Utomo (2018); Fadilah dan Wahidawati (2019) menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *pressure* selanjutnya di proksikan dengan tekanan eksternal. Tekanan eksternal adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Perusahaan kerap kali mendapatkan tekanan dari pihak eksternal, salah satunya memaksimalkan nilai pemegang saham melalui dividen atau harga saham. Besarnya nilai yang dapat didistribusikan ke pemegang saham akan terlihat pada arus kas bebasnya. Semakin besar arus kas bebas yang tersedia, tentu saja akan semakin sehat perusahaan tersebut dikarenakan memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan dividen (Norbani, 2012), dalam Warsidi dkk. (2018). Hal ini didukung oleh penelitian dari Sihombing dan Rahardjo (2014); Widarti (2015); Tiffani dan Marfuah (2015); Nugraha dan Henny (2015); Yesriani dan Rahayu (2017) serta Putriasih dkk. (2016) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* sedangkan menurut penelitian Annisya dkk. (2016); Nugraheni dan Triatmoko (2017); Warsidi dkk (2018); Utomo (2018); Faidah (2018) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Terzaghi (2017); Rahmayuni (2016); Ulfah dkk. (2017); Herdiana dan Sari (2018); Fadilah Wahidawati (2019); serta Sari dkk. (2020). Bagayub dkk. (2018), Zahro dkk. (2018); Kurnia dan Anis (2017); Aprilia (2017); Oktarigusta (2017); Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) serta Sari dkk (2020) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *pressure* berikutnya di proksikan dengan kepemilikan manajerial. Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan adalah motivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan. *Personal financial need* dipilih peneliti sebagai faktor *pressure* dalam mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. *Personal financial need* atau kepemilikan manajerial adalah kondisi di mana keuangan para eksekutif perusahaan turut mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diindikasikan semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial maka semakin besar pula kemungkinan manajerial perusahaan sektor *perbankan* merasa tertekan sehingga melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Beberapa penelitian yang terdahulu tentang *personal financial need* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini didukung oleh Nugraheni dan Triatmoko (2017); Herdiana dan Sari (2018); Utomo (2018), serta Sari dkk. (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Henny (2015); Widarto (2015); Tiffani dan Marfuah (2015); Yesriani dan Rahayu (2017); Ulfah dkk. (2017); Warsidi dkk. (2018); Dinata dkk (2018); Faidah (2018); Zahro dkk. (2018) serta Fadilah Wahidawati (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *pressure* yang terakhir di proksikan dengan target keuangan (*financial target*). Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau

Return on Asset (ROA) yaitu ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009) dalam Yulia dan Basuki (2016). Hal ini di dukung oleh Martanya dan Daljono (2013); Widarti (2015); Putriasih dkk. (2016); Nugraheni & Triatmoko (2017); Herdiana dan Sari (2018); Warsidi dkk (2018); Dinata dkk. (2018) serta Anisa Halmawati (2018) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* berbeda dengan penelitian dari Nugraha dan Henny (2015) serta Yesriani dan Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014); Tiffani dan Marfuah (2015); Annisya dkk. (2016); Indriani dan Tezaghi (2017); Puspitadewi dan Sormin (2017); Faidah (2018); Zahri (2018); Utomo (2018); Fadilah dan Wahidawati (2019) serta Sari dkk. (2020) yang menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel-variabel dari *fraud diamond* yang selanjutnya adalah variabel *opportunity* yang di proksikan dengan kondisi industri. Kondisi industri berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang bekerjasama dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Misalnya penilaian persediaan barang mengandung risiko salah saji yang cukup besar bagi perusahaan yang persediannya sudah tersebar di banyak lokasi. Maksud dari salah saji disini adalah jika semakin meningkat salah saji persediaan ini maka semakin meningkat apabila persediaan itu menjadi usang (Kusumawardani, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian dari Sihombing dan

Rahardjo (2014); Putriasih dkk. (2016); Kurnia dan Anis (2017); Faidah (2018) serta Warsidi dkk. (2018) yang menyatakan bahwa kondisi industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud* sedangkan pada penelitian Fadilah Wahidawati (2019) serta Sari dkk. (2020) menyatakan bahwa kondisi industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015); Tiffani dan Marfuah (2015); Annisya dkk. (2016); Yesriani dan Rahayu (2017); Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017); Indriani dan Tezaghi (2017), Oktarigusta (2017); Utomo (2018); serta Zahro dkk. (2018) yang menyatakan bahwa kondisi industri tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *opportunity* di proksikan dengan *Ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* sering kali disebut dengan pemantauan yang tidak efektif. *Ineffective Monitoring* merupakan keadaan di mana suatu perusahaan dinilai tidak memiliki unit pengawas atau kurang memiliki pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Salah satu dampak dari kurangnya pengawasan ini yaitu terjadinya praktik kecurangan (*fraud*), maka dari itu hal tersebut dianggap sebuah kesempatan bagi agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putriasih dkk. (2016) serta Utomo (2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan, sedangkan pada penelitian Tiffani dan Marfuah (2015); Fadilah dan Wahidawati (2019) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Sihombing dan Rahardjo (2014); Nugraha dan Henny (2015); Widarti (2015); Yesriani dan Rahayu (2017); Indriani dan Terzaghi (2017); Puspita dan Sormin (2017); Nugraheni dan Triatmoko (2017); Ulfah (2017); Herdiana dan Sari (2018); Dinata (2018); Faidah (2018); Zahro dkk. (2018); Annisa & Halmawati (2020) serta Sari dkk. (2020) yang menemukan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap risiko kecurangan laporan keuangan.

Variabel-variabel dari *fraud diamond* yang lainnya seperti *rationalization* di proksikan dengan perubahan auditor. Perubahan kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan: (1) masa transisi melanda perusahaan, (2) KAP bertindak konservatif, dan (3) tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putriasih dkk. (2016); Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017); Ulfah dkk (2017); Siddiq dkk (2017) serta Dinata dkk. (2018) yang menyatakan bahwa perubahan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014); Tiffani dan Marfuah (2015); Yesriani dan Rahayu (2017); Rahmayuni (2017); Herdiana dan Sari (2018); Warsidi (2018); Faidah (2018); Utomo (2018); Zahro dkk. (2018); Fadilah Wahidawati (2019); Sari dkk. (2020); Apriliana dan Agustina (2017); Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *rationalization* yang digunakan terakhir yaitu di proksikan dengan total akrual. Menurut Skousen (2009) variabel rasio total akrual bisa digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terpaut dengan pemakaian prinsip akrual oleh manajemen. Total akrual dikalkulasikan bagaikan pergantian asset lancar dikurang pergantian kas, dikurang pergantian kewajiban lancar ditambah pergantian utang jangka pendek dikurang beban depresiasi serta amortisasi dikurang pajak pendapatan yang ditangguhkan ditambah modal. Hal ini didukung oleh penelitian Sari dkk. (2020); Oktarigusta (2017); Puspita dan Sormin (2017); Yesriani dan Rahayu (2017) serta Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa total akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarjo dan Herawati (2015) yang menyatakan bahwa total akrual tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel-variabel dari *fraud diamond* yang terakhir yaitu *capability* yang di proksikan dengan pergantian direksi. *Capability* merupakan kapasitas seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melaksanakan setiap detail dari penipuan. Dalam hal ini digunakan dewan direksi utama sebelum masa jabatan habis. Berdasarkan Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Oktarigusta (2017) berpendapat bahwa perubahan direksi akan dapat mengakibatkan *stress period* yang akan berdampak pada semakin terbukannya peluang untuk melakukan *fraud*. Hal ini didukung oleh penelitian Fadilah dan Wahidawati (2019); Bagayub dkk. (2018); serta Putriasih dkk. (2016) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *financial statement fraud*, sedangkan menurut Siddiq dkk. (2017) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014); Annisya dkk. (2016); Yesriani dan Rahayu (2017); Indriani dan Terzaghi (2017); Puspitadewi dan Sormin (2017); Nugraheni dan Triatmoko (2017); Rahmayuni (2017); Ulfah dkk. (2017); Herdiana dan Sari (2018); Warsidi dkk. (2018); Dinata dkk. (2018); Faidah (2018) serta Annisa dan Halmawati (2018) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018. Pertimbangan untuk memilih perusahaan sektor perbankan sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan sektor perbankan masih jarang diteliti oleh sebagian orang di Indonesia, selain itu dalam perhitungannya sendiri harus lebih cermat dalam menghitung formula dikarenakan penulis menggunakan analisis *fraud diamond* yang umumnya digunakan untuk perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian diatas serta berdasarkan fenomena yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) dan perbedaan hasil dari penelitian faktor-faktor yang berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Fraud Diamond : Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dari itu rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *personal financial need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
7. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
8. Apakah *total accruals* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
9. Apakah *change of director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditunjukkan untuk memperoleh jawaban atas perumusan masalah, yaitu berkaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan di perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di BEI:

1. Menganalisis pengaruh *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
2. Menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.

3. Menganalisis pengaruh *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*.
4. Menganalisis pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*.
5. Menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.
6. Menganalisis pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.
7. Menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*.
8. Menganalisis pengaruh *total accruals* terhadap *financial statement fraud*.
9. Menganalisis pengaruh *change of director* terhadap *financial statement fraud*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai *financial statement fraud* khususnya pada analisis *diamond theory* menggunakan M-Beneish.

1.4.2. Bagi Manajerial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada manajemen sebagai *agent* terkait tanggungjawabnya dalam melindungi kepentingan *principal*. Serta mampu membeirukan informasi kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) agar memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) supaya tidak lagi melakukan kesalahan dalam mengambil suatu keputusan.

1.4.3. Bagi Universitas Stikubank Semarang

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *total accruals* dan *change on director* terhadap *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud diamond*.